

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari aturan yang menjadi pedoman pada tatanan hidup manusia. Terutama bagi seorang mukmin, Islam mengatur segala aspek kehidupan dengan sedemikian rupa agar hidup yang dijalani terarah di jalan-Nya. Islam pada hakikatnya memberikan rahmat bagi seluruh makhluk. Maka bagi seseorang yang mempelajarinya akan mendapatkan hakikat dari Islam itu sendiri.

Islam merupakan agama yang mudah dan tidak memaksa. Seseorang dapat mempelajarinya apabila dirinya sungguh-sungguh sebagai suatu amal kebaikan sebagai seorang Muslim. Sebaliknya, seseorang dapat mempelajarinya hanya untuk memahami hakikatnya saja tanpa mengamalkan segala perintah yang ada di dalamnya.

Bagi seseorang yang ingin mengamalkannya, tentu memiliki keinginan dan upaya untuk menyampaikan kembali kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan jalan dakwah, seseorang dapat menyampaikan dan mengajak kebaikan kepada individu atau kelompok lain. Hal tersebut tentu harus dilakukan dengan cara yang baik serta tidak memaksa. Sehingga Islam bisa tersampaikan sebagai agama yang damai dan tidak memaksa.

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Tajiri, 2015:15).

Adapun dakwah secara termonologis adalah mengajak seseorang atau satu kelompok menuju jalan yang benar dengan berbagai metode yang dilakukan. Adapun dakwah menurut Ahmad Ghalwusy, menurutnya bahwa “dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (*khalayak dakwah*)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada manusia, baik itu kepada sesama Muslim ataupun non-Muslim dengan cara dan media yang sesuai dengan kondisi *mad'u*. Sehingga dakwah dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan porsi masing-masing *mad'u* (*khalayak dakwah*). Dalam aplikasinya, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan kebaikan saja. Lebih luasnya dakwah mampu berperan sebagai sarana menjalin silaturahmi melalui komunikasi dua arah yang membuat pesan dakwah itu tersampaikan lebih baik.

Seiring berkembangnya teknologi, saat ini komunikasi tidak hanya bisa dilakukan dengan cara tatap muka langsung, tetapi juga dapat dilakukan meski antara komunikator dan kamunikan berbeda ruang dan waktu. Jika biasanya seseorang dapat dikatakan komunikasi apabila adanya interaksi secara langsung, maka dewasa ini, interaksi melalui sambungan telepon pun dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Lebih luasnya lagi, saat ini media telekomunikasi berkembang pesat dari waktu ke waktu. Jaringan internet yang semakin meluas semakin mempermudah seseorang dalam menjalin komunikasi antarsesama. Salah satunya melalui

aplikasi-aplikasi obrolan (*chatting*) dalam *smartphone*. Seseorang dapat melakukan interaksi dengan banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan dalam setiap aplikasi tersebut, maka akan semakin mempermudah komunikasi terjalin dengan baik.

Salah satu fitur yang dimiliki pada aplikasi *chatting* saat ini ada fitur pesan suara (*voice note*). Seseorang dapat melakukan percakapan melalui pesan suara yang direkam dan di sampaikan kepada orang yang kita tuju, lalu tersimpan dalam riwayat obrolan. Kelebihan lainnya, pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun seseorang bisa menyampaikan pesan tersebut kepada beberapa orang sekaligus, puluhan bahkan sampai ratusan.

Berkaitan dengan dakwah, seorang da'i dapat memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai media dakwah. Seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwahnya sekaligus kepada orang banyak. Di samping itu, interaksi antara da'i dan mad'u bisa lebih mudah terjalin karena terhimpun dalam sebuah forum diskusi, sehingga dakwah bisa tersampaikan dengan efektif.

Salah satu grup atau komunitas yang memanfaatkan fitur dari Line tersebut adalah Grup Takeru. Grup Line Takeru ini merupakan forum diskusi dan *sharing* kagamaan yang beranggotakan 100 orang. Setiap harinya, admin grup ini membagikan materi-materi yang berkaitan dengan akidah, fiqh, maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya dalam bentuk tulisan. Namun dalam grup ini juga membagikan materi keislaman dalam bentuk pesan suara (*voice note*) yang disampaikan oleh Abu Takeru (A Rizal). Isi pesan suara yang disampaikan berdurasi 1-3 menit dalam satu kali *posting*. Isi pesan suaranya sendiri terdiri dari

pesan-pesan dakwah yang mengarah pada hal-hal yang kita lakukan setiap hari. Selain itu penyampaiannya pun memiliki khas tersendiri sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti pesan dakwah yang disampaikan melalui pesan suara tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan menelusuri lagi dengan meneliti lebih mendalam yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam aplikasi grup dengan menetapkan judul: **PESAN DAKWAH PADA MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Teun. A. Van Dijk pada Pesan Suara dalam Grup Line Takeru)**. Penulis membatasi penelitian ini pada struktur pesan mikro dalam teori analisis wacana Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur semantik pada pesan suara dalam grup Line Takeru?
2. Bagaimana unsur sintaksis pada pesan suara dalam grup Line Takeru?
3. Bagaimana unsur stilistik pada pesan suara dalam grup Line Takeru?
4. Bagaimana unsur retorik pada pesan suara dalam grup Line Takeru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur semantik pada pesan suara dalam grup Line Takeru
2. Untuk mengetahui unsur sintaksis pada pesan suara dalam grup Line Takeru
3. Untuk mengetahui unsur stilistik pada pesan suara dalam grup Line Takeru

4. Untuk mengetahui unsur retorik pada pesan suara dalam grup Line Takeru

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian pesan dakwah dalam grup Takeru diharapkan dapat member motivasi terhadap mahasiswa/i lainnya yang nantinya akan meneliti hal serupa. Penelitian ini pun menggunakan analisis wacana secara tekstual, juga membantu mahasiswa/i lainnya sebagai referensi untuk penelitiannya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini guna untuk member atau anggota yang aktif di media sosial dan bergabung dalam grup kajian Islam sehingga termotivasi untuk memanfaatkan akun media sosialnya untuk berbagi pesan dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya beberapa peneliti telah banyak yang meneliti dan menganalisis berita dari suatu media atau surat dengan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk. Dan di bawah ini beberapa penelitian yang menggunakan metode yang sama:

Tabel 1.1 Tabel Kerangka Pemikiran

Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Pahrudin, UIN Bandung Tahun 2011	Wacana Tentang Kunjungan Presiden AS Barrack Obama di Indonesia (Studi Analisis	Analisis Wacana Van Dijk	Kualitatif	Pada level teks berita cenderung memihak kepada pemerintah dan Obama selaku tamu negara yang berkunjung hal tersebut dapat dilihat dari sekian banyak berita pada

	Wacana pada Media Online kompas.com)			kolom liputan khusus Obama kompas.com yang cenderung lebih banyak menyoroti citra baik Obama dan pemerintah, sedangkan respon masyarakat yang menolak kedatangan presiden Amerika itu seperti para pengunjung rasa dari kalangan masyarakat dan mahasiswa tidak terlalu di ekspos karena merugikan pemerintah.
Mentari Pelita Hati, UIN Bandung Tahun 2012	Pemberitaan <i>Human Trafficking</i> pada Harian Umum Pikiran Rakyat (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Harian Umum Pikiran Rakyat Periode Maret-April 2012)	Analisis Wacana Van Dijk	Kualitatif	Harian Umum pikiran rakyat lebih menekankan pemberitaan pada siapa saja yang menjadi korban <i>trafficking</i> . Dapat dilihat dari kelima berita bahwa selalu terdapat korban pada kasus <i>trafficking</i> , maka Harian Umum Pikiran Rakyat memberikan penjelasan lebih detil terhadap korban <i>trafficking</i> .

2. Landasan Teoritis

a. Definisi Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Adapun dakwah secara termonologis adalah mengajak seseorang atau satu kelompok menuju jalan yang benar dengan berbagai metode yang dilakukan. Adapun dakwah menurut Ahmad Ghalwusy, menurutnya bahwa “dakwah adalah menyampaikan psan Islam

kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (*khalayak dawah*)”.

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Pelaku Dakwah (*Da'i*)

Pelaku dakwah adalah seseorang yang menyampaikan, menyeru, dan mengajak orang-orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT., menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

2) Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u merupakan objek dakwah yang menerima pesan dakwah dari seorang da'i. mad'u dapat dikategorikan dan di buat susunan stratifikasi sasaran sesuai usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan dan lain sebagainya. Hal itu sangat penting dilakukan agar pesan dakwah bisa tersampaikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing mad'u.

3) Materi Dakwah (*Mawdu'*)

Unsur penting dalam dakwah adalah materi dakwah. Pesan dakwah tidak akan bisa tersampaikan apabila tidak ada materi dakwah yang akan disampaikan. Materi dakwah adalah materi yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u. materi dakwah bisa meliputi akidah, fiqh, akhlak maupun pesan dakwah lainnya. Materi-materi tersebut bisa disampaikan sesuai dengan kebutuhan mad'u.

4) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah alat atau perantara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah. Seorang da'i biasanya akan membutuhkan media sebagai alat untuk menyampaikan dakwahnya.

5) Metode Dakwah (*Uslub*)

Setiap individu yang menjadi sasaran dakwah tentu memiliki karakteristik dan tingkatan yang berbeda baik dari segi usia, sosial, pendidikan atau pengaruh lingkungan yang ditempatinya. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memiliki metode atau cara agar dakwah bisa tersampaikan sesuai dengan kebutuhan dari mad'u.

6) Media (Wasilah)

Media merupakan salah satu unsur penting dalam berdakwah. Berdakwah akan lebih efektif jika menggunakan media sebagai alat perantara untuk menyampaikan dakwah.

Berdakwah pada zaman sekarang tidak hanya perlu dilakukan di depan mimbar masjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara. Selain itu berdakwah juga tidak terbatas ruang dan waktu, dakwah bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun dengan metode dan media yang dipersiapkan.

Selain dilakukan secara langsung berhadapan dengan mad'u, dakwah juga dapat dilakukan dengan media cetak, visual, audio, maupun audio-visual. Beberapa diantaranya seperti koran, televisi, majalah, radio dan media lainnya.

Seiring berkembangannya teknologi, penyampaian dakwah saat ini jauh lebih mudah dengan adanya jaringan internet. Internet menjadi media baru yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan isi pesan dakwah kepada khalayak

banyak. Selain lebih mudah digunakan, melalui jaringan internet lebih mudah untuk menyebarluaskan kembali.

Salah satu dari teknologi internet adalah adanya teknologi *smartphone* yang saat ini hampir menjadi kebutuhan setiap orang. Dalam *smartphone* sendiri terdapat fitur-fitur pendukung untuk aktivitas sehari-hari terutama aplikasi-aplikasi pendukung sebagai media komunikasi. Salah satu aplikasi yang cukup populer saat ini adalah aplikasi *chatting*. Dalam aplikasi ini seseorang bisa berbicara antara satu dengan yang lainnya atau antara individu dengan kelompok dengan kemudahan fitur yang ditampilkan. Dengan layanan *grup chat* salahsatunya memudahkan seseorang dalam berbagi informasi dengan orang banyak sekaligus.

Dalam hal ini, layanan yang disediakan tersebut dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah kepada orang banyak sekaligus. Selain menyampaikan pesan kebaikan, layanan tersebut bisa dijadikan sebagai media untuk berdiskusi baik melalui pesan teks ataupun pesan suara.

7) Teori Analisis Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan idea/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana

disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Bagaimana Terbentuknya Wacana. Penggunaan bahasa berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kata atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kata atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*). Wacana dikatakan utuh apabila kata-kata dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kata-katanya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan kebenaran ide yang diungkapkan.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Namun pada umumnya analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.

8) Teori Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk

Dari begitu banyak model analisis wacana yang dikenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dapat di lihat bagaimana suatu teks di

produksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001:222).

Dalam buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini

merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2001:225).

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

(a) Struktur Makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “semantic macrostructure”. Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

(b) Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan semata, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan.

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks

disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar.

Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

(c) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

(1) Elemen Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

(2) Elemen Semantik (Elemen Lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu.

(3) Elemen Stilistik

Elemen Stilistik menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada “terrorist” dan “freedomfighter”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

(4) Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “ideologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

Tabel 1.2 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan)	Latar, Detail, Maksud, Penanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata

	disampaikan)	Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata yang di pakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIK (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan)	Grafis, Metafora, ekspresi

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pesan suara (*voice note*) dari grup line Takeru yang posting pada bulan Februari 2018 dan diambil 7 pesan suara sebagai objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif, karena analisis wacana dapat menggambarkan arti dan tujuan dari apa yang telah diutarakan Abu Takeru dalam pesan suara (*voice note*) yang di transkrip oleh peneliti dalam bentuk teks.

Alasan penggunaan metode analisis wacana ini adalah dari teks tersebut maka akan dapat diketahui elemen-elemen yang ada dari struktur mikro pada penelitian ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif, adalah sebuah nilai yang dikandung oleh sesuatu, dimana penilaian yang dilakukan akan didasarkan pada mutu kualitas yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pesan dakwah dalam grup Takeru ini tidak bergantung pada

jumlah atau banyaknya hasil yang didapatkan atas suatu perbuatan atau jumlah benda tertentu, namun hal ini akan selalu menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada nilai mutu dan kualitas yang akan diperoleh nantinya.

4. Sumber Data

Terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 pesan suara yang diposting pada grup Takeru yang di kirim pada bulan Februari 2018. Karena pada periode tersebut pesan suara yang disampaikan lebih banyak dibanding bulan-bulan lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang mendukung data primer yang ada aplikasi *soundcloud*, Alquran, hadits, serta buku-buku yang berkaitan dengan isi tema yang dibahas dalam pesan suara tersebut.

5. Teknik pengumpulan data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui email dengan admin Takeru.

b. Studi Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai postingan pesan suara yang memiliki pesan dakwah lalu meneliti pesan suara tersebut menggunakan teori analisis wacana Van Dijk lalu di hubungkan dengan kategori pesan dakwah.

6. Analisis Data

Analisis merupakan “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data” (Lexy J. Maloeng. 1998: 179). Langkah-langkah operasional dalam menganalisis data secara analisis wacana, sebagai berikut:

- a. Klasifikasi, peneliti mengklasifikasikan pesan dakwah dalam pesan suara di grup Takeru sesuai dengan tujuan penelitian. Karena setiap postingan pesan suara memiliki tema yang berbeda-beda, maka peneliti mengkategorikan pesan suara yang memiliki pesan dakwah yang di posting pada bulan Juli-Agustus 2017.
- b. Interpretasi data, setelah mengklasifikasikan kemudian diinterpretasi berdasarkan kerangka pemikiran yang menggunakan analisis Wacana Van Dijk. Penelitian pesan dakwah yang disampaikan sampai benar-benar didapatkan hasil yang paling puas.
- c. Mengambil kesimpulan, setelah melakukan dua langkah di atas, kemudian peneliti memberikan kesimpulan mengenai penelitiannya tentang pesan dakwah pada pesan suara grup Takeru yang telah dipaparkan menurut Van Dijk.